

STRATEGI KOLABORATIF DALAM MANAJEMEN PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Sri Rezki Anriani¹, Hasanuddin^{2*}, A. Shyam Paswah Alam³
^{1,2,3}STKIP Muhammadiyah Barru, Indonesia

*Email: hasanuddin_bk@stkipmb.ac.id

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pentingnya strategi kolaboratif yang dapat dilaksanakan dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling oleh konselor di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kolaboratif yang dapat dilaksanakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh konselor di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Untuk menjaga ketepatan pengkajian dan mencegah kesalahan informasi dalam analisis data maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka. Hasil penelitian ini adalah memaparkan tentang konsep kerjasama yang baik dalam strategi kolaboratif yang tidak hanya dilakukan dalam internal sekolah saja akan tetapi juga melibatkan berbagai pihak yang memiliki perannya masing-masing. Kerjasama tersebut dilakukan dalam bentuk kegiatan kolaboratif.

Kata kunci: *strategi, kolaboratif, manajemen, layanan bimbingan dan konseling*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan merupakan sebuah proses perkembangan manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Jalur Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi 3 macam, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Setiap siswa pada hakekatnya memiliki kemungkinan untuk menghadapi berbagai kesulitan, kendala, dan rekanan psikologis dalam menjalani kehidupan akademik dan tugas-tugasnya. Dalam proses menghadapi tantangan dan penyelesaian tugas-tugas, individu dihadapkan pada kegagalan dan permasalahan baru, tekanan emosi, kemacetan, permasalahan sosial dan persoalan lainnya.

Layanan Bimbingan Konseling di sekolah pada dasarnya untuk membantu mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, menguasai kemampuan dan keterampilan serta menyiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi, dalam pelaksanaannya Bimbingan Konseling tidak lepas dari peran serta Kepala Sekolah, koordinasi antara guru pembimbingan dengan guru bidang studi, orang tua siswa, dan juga masyarakat.

Pelayanan Konseling di Sekolah merupakan usaha membantu siswa dalam pengembangan dan perkembangan karir, baik secara individual maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan, potensial, bakat, minat, serta peluang yang dimiliki. Seringkali seorang siswa dalam mengambil keputusan dalam menghadapi tantangan maupun hambatan dalam masalah akademi dan non akademi, berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal ini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua maupun lingkungan sekolah. Bimbingan Konseling sebagai wadah untuk pendisiplinan perilaku, memerlukan adanya perencanaan, pelaksanaan layanan khusus, evaluasi perilaku terhadap program yang sudah dilakukan. Problematika berkaitan dengan akademik siswa merupakan bagian tanggung jawab dari layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Hal ini sesuai dengan Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (ABKIN, 2007) yang menyatakan bahwa pelayanan bimbingan konseling untuk semua siswa dilaksanakan dalam rangka pengembangan potensi secara optimal serta mengembangkan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan sehingga pelayanan bimbingan dan konseling benar-benar memberikan kontribusi pada penetapan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Permasalahan tersebut menjadi bertambah ketika guru BK/ konselor yang memahami dan mengerti secara mendalam tentang anak dan perkembangan karir tidak melakukan kegiatan kolaborasi/kerja sama dengan orangtua untuk secara bersama mewujudkan perkembangan karir anak yang optimal sehingga mampu mengambil keputusan secara tepat dan mandiri dalam hal pendidikan dan karirnya di masa akan datang, termasuk dalam hal kerjasama dengan orangtua. Hal ini tentunya memerlukan perhatian khusus dari para ahli bimbingan dan konseling, mengingat kolaborasi dengan orangtua merupakan salah satu bagian kompetensi yang harus dimiliki oleh guru BK/konselor, seperti yang tercantum dalam kompetensi konselor dalam bidang mengembangkan pribadi dan profesionalitas secara berkelanjutan dengan mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja yaitu bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja termasuk di dalamnya dengan orang tua.

Dengan mengadakan kolaborasi penyelenggaraan layanan Bimbingan konseling dalam proses belajar konselor dapat bekerjasama dan saling member informasi keterkaitan siswa tersebut, sehingga perkembangan siswa secara integral (terpadu) dapat diketahui. Untuk dapat melakukan perbaikan dan peningkatan yang diperlukan. Perkembangan siswa yang semakin tidak dimengerti oleh orang tua dan guru diperlakukannya kolaborasi Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling.

Pada tahap Kolaborasi Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling siswa membutuhkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tugas perkembangan sesuai periodenya. Maka dalam kolaborasi penyelenggaraan layanan Bimbingan konseling dapat membantu konselor maupun orang tua untuk memahami apa saja yang terjadi pada siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Kolaboratif dapat didefinisikan sebagai filsafat pembelajaran yang memudahkan para siswa bekerjasama, saling membina, belajar dan berubah bersama, serta maju bersama pula. Inilah filsafat yang dibutuhkan dunia global saat ini. Bila orang-orang yang berbeda dapat belajar untuk bekerjasama di dalam kelas, di kemudian hari mereka lebih dapat diharapkan untuk menjadi warganegara yang lebih baik bagi bangsa dan negaranya, bahkan bagi seluruh dunia. Akan lebih mudah bagi mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang-orang yang berbeda pola pikirnya, bukan hanya dalam skala lokal, melainkan juga dalam skala nasional bahkan mondial, Sanjaya (2012). Penggunaan istilah kolaboratif berasal bahasa Inggris yaitu *collaborative* yang berarti bekerja sama atau *collaboration* yang berarti kerja sama.

Frans & Bursuck (1996) mendefinisikan kolaboratif sebagai gaya/cara yang dipilih oleh para profesional untuk pencapaian tujuan bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Schmidt, (2003) yang menyatakan bahwa *in collaborative, planning and implementing are joint effort*. Ini berarti dalam pelaksanaan kolaboratif yang efektif, kegiatan perencanaan dan pelaksanaan merupakan usaha bersama.

Istilah kolaboratif dalam ilmu konseling dan psikoterapi menurut Bertolino & O'Hanlon (2001) terjadi dalam perkembangan yang cukup panjang, dengan menguraikan perkembangan pola layanan bimbingan dan konseling kolaboratif ke dalam tiga pola, yakni (1). pola acuan yang memfokuskan pada fisik, patologi dan pengalaman masa lalu, (2). pola layanan yang mengubah pandangan dari intrafisik dan tindakan masa lalu menuju tindakan masa kini, (3). pola layanan yang berbasis kolaboratif dimulai dari suatu hal yang telah dikembangkan dan dianalisis yang dimulai sejak akhir tahun 1970 dan awal 1980.

Menurut Young, A.A., dkk. (2013) beberapa karakteristik dari pelaksanaan kolaboratif dalam konseling antara lain, yaitu: 1) Partisipasi tidak dibatasi dan tidak hirarkis; 2) Partisipasi bertanggung jawab dalam memastikan pencapaian kesuksesan; 3) Adanya tujuan yang masuk akal; 4) Ada pendefinisian masalah; 5) Partisipasi saling mendidik atau mengajar satu sama lain; 6) Adanya identifikasi dan pengujian terhadap berbagai pilihan; 7) Implementasi solusi dibagi kepada beberapa partisipasi yang terlibat; 8) Partisipasi selalu mengetahui perkembangan situasi. Hal ini menjadi penting karena tanpa rasa percaya, kerjasama tidak akan ada, asertif menjadi ancaman, menghindar dari tanggung jawab, terganggunya komunikasi (Clark, & Breman, 2009).

Kolaboratif dilaksanakan di sekolah dengan alasan bahwa sekolah dan guru BK/konselor tidak bisa berfungsi sendiri/berdiri sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan siswa (Dahir & Stone, 2012). Lebih lanjut, Prayitno, dkk (2001) guru

BK/konselor baru bisa dikatakan profesional apabila mampu melakukan kolaborasi dan bekerja secara kelompok (*collaboration & teaming*) secara tepat dengan berbagai pihak yang mendukung tercipta dan tercapainya kesuksesan siswa, baik itu dengan guru lain, siswa, orangtua bahkan dengan masyarakat yang lebih luas. Tang (2010) menyebutkan bahwa kolaborasi yang terjadi antar pihak yang berkepentingan dalam program pendidikan dan perkembangan siswa menjadi salah satu ciri sekolah yang efektif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Schmidt (2003) yang menyatakan bahwa konselor sekolah yang diharapkan ada pada masa sekarang dan akan datang adalah konselor sekolah yang bisa mengembangkan dan mendesain suatu program melibatkan orangtua dalam program pendidikan anaknya di sekolah melalui kegiatan kolaboratif. Pelibatan orangtua yang dimaksud dapat berupa mengundang orangtua sebagai anggota komite sekolah, memberikan kesempatan kepada orangtua untuk menjadi tutor pada suatu program instruksional, keterlibatan orangtua dalam pendanaan program sekolah yang lebih luas serta dapat juga memperkuat pemahaman dan keterampilan orangtua berkenaan dengan perkembangan anak dan orang dewasa.

Program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah mencakup aktifitas kolaborasi dalam hal pengembangan akademik, karir dan personal/sosial siswa. Aktifitas kolaborasi itu dilakukan dengan kolega di sekolah, orangtua, dan kolega di masyarakat yang lebih luas Dollarhide & Saginak, (2012). Berkenaan dengan kolaborasi dalam bimbingan dan konseling, penelitian yang dilakukan oleh Bryan (Young, 2013) memberikan makna bahwa proses kolaborasi yang dilakukan oleh konselor dengan berbagai pihak termasuk orangtua memberikan dampak pada tingginya motivasi siswa.

Hal yang hampir sama juga disimpulkan oleh Grothaus & Cole (2012) yang menyatakan bahwa kegiatan kolaboratif dengan pelibatan orangtua dalam pendidikan anaknya dapat meningkatkan munculnya potensi untuk sukses khususnya peningkatan motivasi, tingkat kehadiran, disiplin, penyelesaian tugas yang lebih baik dan meningkatkan kemungkinan untuk menamatkan pendidikan tepat waktu. Guru BK/konselor sebagai komponen utama kolaboratif hendaknya mampu membantu sekolah untuk memahami kebutuhan orangtua berkenaan dengan tanggung jawab pendidikan terhadap anaknya (Schmidt, 2003).

Lee (2012), menjelaskan bahwa prinsip kolaboratif hendaknya mengacu pada Enam sifat yakni kolaboratif bersifat sukarela, kolaboratif didasarkan pada keseimbangan, kolaboratif dilaksanakan atas tujuan bersama, kolaboratif termasuk di dalamnya berbagi tanggung jawab untuk keputusan penting, kolaboratif berbagi akuntabilitas untuk hasil, dan kolaboratif hendaknya berbagai sumber. Antara komponen kolaboratif hendaknya saling mengisi, saling memberikan ilmu, memberikan informasi agar kesemuanya memiliki kemampuan yang hampir sama.

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Manajemen merupakan suatu sistem tingkah laku manusia yang koperatif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan kepemimpinan yang tertatur melalui usaha yang terus menerus dilandasi tindakan yang rasional. Inti dari manajemen adalah leadership yaitu kepemimpinan menggerakkan orang-orang mengikuti pemimpin. Manajemen

merupakan sebuah kegiatan, pelaksanaannya disebut manajing dan orang yang melakukannya disebut manajer. Individu yang menjadi manajer menangani tugas-tugas baru yang seluruhnya bersifat manajerial. Stoner dalam T. Hani Handoko, (2003) menjelaskan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya–sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen dapat berarti pencapaian tujuan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi tertentu. Ada lima fungsi manajemen yang paling penting, yaitu *planning*, *organizing*, *staffing*, *leading* dan *controlling* kegiatan kegiatan organisasi.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok dan atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, perkembangan dan potensi serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan bimbingan dan konseling juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan atau masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

Dalam sistem pendidikan formal pelayanan bimbingan dan konseling di selenggarakan secara terprogram dan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari program pendidikan secara keseluruhan. Pernyataan ini sesuai dengan prinsip bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan dan pengembangan individu. Pelaksanaan bimbingan dan konseling diarahkan pada terpenuhinya tugas-tugas perkembangan peserta didik dalam setiap tahap perkembangan.

Dalam upaya mewujudkan tugas-tugas perkembangan itu, kegiatan bimbingan dan konseling mendorong peserta didik mengenal diri dan lingkungan, mengembangkan diri dan sikap positif, mengembangkan arah karir dan masa depan; kegiatan bimbingan dan konseling meliputi bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir. Bimbingan dan konseling merupakan suatu profesi. Oleh sebab itu, penyelenggaranya tentunya adalah tenaga profesional.

Tohirin, (2007) menyatakan petugas bimbingan dan konseling profesional adalah mereka yang ditugaskan atas dasar latar belakang pendidikan profesi (*Strata 1/ S1, S2 atau S3 BK*), dan melaksanakan tugas khusus sebagai guru BK (*Guru Pembimbing/konselor sekolah*). Petugas profesional bimbingan dan konseling profesional mencurahkan sepenuh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling atau dengan istilah *full time guidance and counseling*. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah dan madrasah tidak terlepas dari unsur yang lain, karena bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan organisasi sekolah dan madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau kajian pustaka (*Library Research*) adalah suatu penelitian terhadap beberapa literatur baik berupa buku,

majalah, bulletin, surat kabar, internet, hasil seminar dan sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang dirumuskan. Dalam penelitian kepustakaan ini, yang menjadi sangat urgen dan krusial adalah bahan-bahan pustaka yang relevan, seperti yang telah disebutkan di atas. Data yang diperoleh akan dipaparkan secara deskriptif. Tekni pengempupulan Data dalam penelitian ini bersumber dari studi kepustakaan yang bersifat teoritis, berkaitan dengan judul yang diangkat dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pencarian data atau informasi riset yang relevan melalui membaca buku-buku referensi, jurnal serta bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan terutama dari kajian ilmiah psikologis dan religius. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini data yang dikaji adalah jurnal yang berkaitan dengan pentingnya strategi kolaboratif dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Adapun jurnal-jurnal tersebut diakses lewat <http://jurnal.konselingindonesia.co.id/> dengan menerapkan beberapa analisis yaitu:

- a. Jurnal yang berkaitan dengan judul skripsi
- b. Keberhasilan dari setiap jurnal yang dikutip
- c. Prosedur implementasi dari setiap jurnal yang dikutip
- d. Saran atau rekomendasi dari setiap jurnal yang dikutip

Adapun beberapa jurnal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jurnal-jurnal penelitian yang sesuai dengan judul peneliti

No	Judul	Tahun	Penulis
1	Strategi Kolaboratif dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah	2019	Redita yuliiawati
2	Perang Kolaboratif Konselor di Sekolah Inklusif	2014	Redita yuliiawati
3	Kolaboratif Kerangka Kerja Konselor Masa Depan	2015	Afdal
4	Bimbingan Karir Kolaboratif dalam Pemantapan Perencanaan Karir Siswa SMA	2014	Afdal,M.Suya,Syamsu&Uman
5	Manfaat Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Komunikasi Dalam Belajar Peserta Didik	2017	Rici Kardo
6	Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius	2018	Safitri, Sitti Ummi Novirizka Hasan
7	Model Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Matapelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan	2014	Hastiani

	Komunikasi Interpersonal Siswa Cerdas Istimewa		
8	Strategi Kolaborasi Orangtua Dengan Konselor Dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa	2017	Ariadi nugraha, Fuad aminur rahman
9	Kolaborasi Guru Bk, Guru Pendidikan Agama Islam Dan Wali Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa	2013	Zaen musyirifin
10	Strategi Kolaborasi Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah	2019	Ramdani Ramdani, Ade Parlaungan Nasution, Reni Ramanda, Doni Darma Sagita, dan Ahmad Yonizon

Sumber data dalam penelitian ini merupakan jurnal dari 10 artikel nasional yang di unduh web yang di unduh secara online yakni <http://jurnal.konselingindonesia.co.id/>.

Setelah melakukan analisis peneliti melakukan proses memilih, membandingkan, mengembangkan, memilih berbagai pengertian, hingga ditemukan yang relevan. Untuk mengetahui relevansi jurnal yang diteliti berdasarkan 10 item penelitian dapat dilihat pada table-tabel berikut ini:

Tabel 2. Keberhasilan dari setiap jurnal yang dikutip

Jurnal	Keberhasilan dari setiap jurnal yang dikutip
Jurnal 1	Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh temuan bahwa kolaborasi antara konselor sekolah dengan pihak lain yang terkait dapat menghasilkan rencana yang komprehensif. Untuk memahami perkembangan anak dan problem lainnya, konselor perlu menggunakan bentuk layanan langsung yang dapat diberikan oleh guru BK/konselor adalah dengan konseling individual, bimbingan dan konseling kelompok, konsultasi dan kegiatan-kegiatan lain seperti workshop berkenaan dengan topik yang mendukung pelaksanaan program, dan bentuk kegiatan lainnya. Untuk itu, guru BK/konselor dapat mengundang berbagai pihak tersebut (orangtua dan lainnya) ke sekolah untuk membicarakan lebih lanjut program bersama dalam usaha mencapai perkembangan siswa.
Jurnal 2	Hasil penelitian menunjukan bahwa implikasi bagi penyelenggaraan layanan bimbingan konseling disekolah inklusif di Indonesia adalah bahwa konselor-guru bimbingan konseling perlu mengupayakan layanan kolaboratif dengan menjalin kerjasama dan bantuan berbagai pihak demi tercapainya penanganan siswa baik berkebutuhan khusus maupun reguler secara massif dan komprehensif. Peran kolaboratif yang efektif ini dibangun atas landasan karakteriktis pribadi yang kuat dari para kolabotatif, sistem kolaboratif yang jelas, dan dukungan administrasi.
Jurnal 3	Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi yang dilakukan peneliti kurang maksimal karena situasi dan kondisi yang

	tidak kondusif. Kemampuan komunikasi interpersonal siswa sebagian besar sudah baik, namun masih ada beberapa yang perlu ditingkatkan.
Jurnal 4	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan usaha pemantapan perencanaan karir kolaboratif siswa diharapkan peran yang sungguh-sungguh dari guru BK/konselor dan orangtua dalam kegiatan bimbingan karir kolaboratif sehingga prinsip kolaboratif, manajemen program yang baik dan kegiatan langsung yang bisa dilakukan secara bersama oleh guru BK/konselor dengan orangtua
Jurnal 5	Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling individual, bimbingan, dan konseling kelompok terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal bagi siswa yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi baik antara guru BK/konselor kepada siswa maupun dari pihak orang tua siswa itu sendiri. Penyelenggaraan konseling tersebut juga dapat dilakukan di sekolah dan di luar sekolah.
Jurnal 6	Hasil penelitian bahwa karakter religious sangat dibutuhkan oleh para peserta didik untuk menghadapi degradasi moral, agar mereka mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Karakter religious berkaitan dengan cara manusia taat terhadap agama dan mengembangkan keimanan serta ketaqwaan.
Jurnal 7	Berdasarkan hasil penelitian, bahwa kolaborasi yang dilaksanakan berfokus pada bidang pelayanan akademik, melaksanakan proses akselerasi dan enrichment. sehingga proses percepatan belajar siswa menyelesaikan pendidikan selama 2 tahun, dan waktu ini lebih cepat dibanding siswa reguler. Selain itu, siswa Cerdas Istimewa juga melaksanakan enrichment merupakan pengayaan, pendalaman materi hal ini membuat waktu belajar dimulai dari pagi sampai sore hari.
Jurnal 8	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal bagi siswa yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Penyelenggaraan konseling kelompok dapat dilakukan di sekolah dan di luar sekolah.
Jurnal 9	Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi
Jurnal 10	Simpulan dari penelitian ini adalah efektivitas komunikasi antar pribadi yang rendah dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok. Saran bagi konselor, hendaknya penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengatasi masalah efektivitas komunikasi antarpribadi yang rendah pada siswa dan bagi siswa untuk lebih banyak memanfaatkan layanan konseling kelompok

Tabel 3. Presodur yang digunakan dalam setiap jurnal

Jurnal	Prosedur Implementasi yang digunakan
Jurnal 1	Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen atau percobaan (eksperimental research) dengan cara mengkaji pentingnya strategi kolaboratif dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.
Jurnal 2	Penelitian pemberian tugas bagi siswa yang berkebutuhan khusus di lakukan dengan menggunakan Teknik Small step. Teknik ini dilakukan dengan menulis materi pembelajaran di papan tulis menggunakan kapur berwarna. Adapun teknik lainnya adalah Taking In and out Diperlukan untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan anak. Hal ini untuk menghindarkan siswa dari gejala depresi dan perasaan tidak berharga di kelas serta untuk menanamkan kemandirian dan percaya diri bagi siswa berkebutuhan khusus agar dirinya merasa mampu.
Jurnal 3	Penelitian ini menggunakan dengan teknik penelitian pre-eksperimental designs dengan bentuk one-group pretest-posttest, dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 siswa dari populasi 200 siswa. Instrumen penelitian ini menggunakan skala psikologi. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis data statistik
Jurnal 4	Penelitian ini menggunakan pendekatan individual dimana perencanaan karir siswa bisa dikatakan mantap apabila siswa memiliki kemampuan dalam hal (1) pemahaman diri yang meliputi aspek pemahaman atas kecedasan umum, kecerdasan khusus/bakat khusus, keterampilan, hobi, minat, sifat, keadaan fisik, prestasi akademik, nilai-nilai kehidupan, dan cita-cita (2) pemahaman lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan, dan lingkungan masyarakat (3) perumusan pilihan melalui menetapkan tujuan, klarifikasi nilai, membangkitkan alternatif, dan memperoleh informasi pekerjaan (4) perumusan rencana tindakan, melalui perumusan agenda kegiatan dan rencana pendidikan lanjutan.
Jurnal 5	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian preexperimental design dengan one group pretest-posttest design, dengan rancangan satu kelompok subjek. Metode pengumpulan data menggunakan angket untuk mengetahui kemampuan komunikasi interpersonal siswa.
Jurnal 6	Penelitian ini menggunakan pendekatan pola layanan yang berbasis kolaboratif yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dimana digunakan untuk membantu mendukung komponen program dasar, pelayanan responsif, dan perencanaan individual untuk mencapai kemandirian dan perkembangan optimal siswa.
Jurnal 7	Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan metode Research and Development(R and D) Borg and Gall dimana Tahap Studi Pendahuluan : temuan lapangan bahwa kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran adalah kegiatan kolaborasi fokus pada kegiatan akademik melalui akselerasi dan enrichment sehingga dengan waktu yang dipadatkan dalam

	belajar membuat komunikasi siswa menjadi terbatas hanya di kelas saja, persaingan akan prestasi akademik antar siswa Cerdas Istimewa membuat mereka individualis
Jurnal 8	Metode penelitian yang digunakan adalah pengumpulan dan dan informasi, orangtua sejatinya merupakan pendidik utama bagi siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah. Berbagai peranan diatas menjadi kontribusi penting dalam penyelenggaraan program BK di sekolah secara efektif dan efisien.
Jurnal 9	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang merupakan jenis penelitian kualitatif adalah metode eksperimen semu. Metode eksperimen dilakukan untuk melihat akibat suatu perlakuan. Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan preeksperimental dengan jenis One group pretest and posttest design
Jurnal 10	Jenis penelitian adalah eksperimen dengan desain penelitian pre experiment one group pretest-posttest design. Subyek penelitian ini, masalah efektivitas komunikasi antarpribadi siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala efektivitas komunikasi antarpribadi Analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Tabel 4. Saran atau rekomendasi dari jurnal yang di evaluasi

Jurnal	Saran atau rekomendasi dari jurnal yang di evaluasi
Jurnal 1	Saran kepada peneliti berikutnya menyadari bahwa penelitian ini tidaklah sempurna, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pentingnya strategi kolaboratif dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Diharapkan dengan adanya penelitian lanjutan ini, hasil penelitian menjadi lebih lengkap.
Jurnal 2	Saran utama penenrapan pendidikan inklusif adalah penanganan siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa siswa regular dengan upaya kolaboratif sejak siswa-siswa itu lahir. Upaya ini didukung langsung oleh siswa sebagai subjek layanan, orang tua, konselor, guru, sekolah, dan dinas-dinas terkait seperti Dinas Pendidikan, dinas kesehatan, maupun dinas ketenagakerjaan. Implikasinya bagi penyelenggaraan layanan bimbingan konseling di sekolah Inklusif di Indonesia, adalah bahwa konselor-guru Bimbingan konseling perlu mengupayakan layanan kolaboratif dengan menjalin kerja sama dan bantuan berbagai pihak demi tercapainya penanganan siswa baik berkebutuhan khusus maupun regular secara passif dan komprehensif.
Jurnal 3	Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Pembahasan di atas menunjukkan pentingnya pelaksanaan kolaboratif dengan berbagai pihak sebagai salah satu kerangka acuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Beberapa model yang dikemukakan oleh para ahli menunjukkan bahwa kolaboratif sebagai

	usaha bersama yang dilakukan antara guru BK/konselor dan orang lain yang hendaknya mampu diimplementasikan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen program bimbingan kolaboratif.
Jurnal 4	Kemampuan komunikasi siswa sebelum masih belum maksimal sehingga sebaiknya guru menerapkan teknik diskusi dalam model pembelajarannya agar lebih mudah bagi siswa untuk saling berinteraksi dan bertukar pendapat agar dapat memantapkan perencanaan karir melalui bimbingan karir kolaboratif agar apa yang diharapkan menjadi efektif dan efisien sesuai dengan tujuan awal perencanaan tersebut.
Jurnal 5	Dalam hal ini strategi kolaboratif dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah Sebaiknya guru menerapkan teknik diskusi dalam model pembelajarannya agar lebih mudah bagi siswa untuk saling berinteraksi dan bertukar pendapat. Selain penggunaan teknik diskusi dikemas dengan sekreatif dan semenarik mungkin agar siswa tertarik dan tidak merasa bosan dan tentunya dengan topik yang menarik pula
Jurnal 6	Kepada guru pembimbing diharapkan kiranya terus meningkatkan intensitas pelaksanaan layanan konseling. Kepada pihak sekolah diharapkan kiranya tetap dapat mendukung setiap pelaksanaan layanan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing baik dari segi sarana, prasarana dan penyediaan waktu yang cukup agar pelaksanaan layanan konseling dapat terlaksana secara efektif sehingga berlandaskan karakteristik pribadi yang kuat dari para kolabotatif,sistem kolaboratif yang jelas, serta dukungan administrasi yang lengkap.
Jurnal 7	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi siswa Siswa hendaknya lebih terbuka, memiliki sikap positif, empati, sikap mendukung dan memiliki rasa kesamaan atau memandang sama setiap orang 2. Bagi guru pembimbing dalam menyelesaikan permasalahan komunikasi interpersonal salah satunya dapat menggunakan bimbingan kelompok 3. Membina kepercayaan, kepemimpinan, cara membuat keputusan, strategi dalam berkolaborasi melalui kegiatan kelompok belajar, untuk keterampilan komunikasi interpersonal dalam upaya membina kekuatan kelompok kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dengan guru mata pelajaran
Jurnal 8	Berdasarkan simpulan dan temuan di atas dapat disarankan berikut. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, akan sangat baik bila memperhatikan peran jenis dalam mengikuti konseling kelompok, dan meneliti sejauh mana keterampilan komunikasi ini dapat bertahan dan melakukan pengamatan perubahan individu untuk mencobakan dalam kehidupan yang nyata.
Jurnal 9	a. Bagi siswa, tetaplah mengikuti dengan baik layanan konseling kelompok siswa yang ada di sekolah agar dapat mengetahui sekaligus meningkatkan etika berkomunikasi yang dapat diterapkan di sekolah maupun di lingkungan sekitar.

-
- b. Bagi guru BK, agar selalu tetap semangat untuk memberikan layanan bimbingan dalam membantu siswa yang memiliki etika berkomunikasi yang rendah.
 - c. Bagi Guru bidang studi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan model untuk memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa yang memiliki etika berkomunikasi yang rendah.
 - d. Bagi Wali kelas, tetap memberikan layanan konseling yang baik ke siswa yang sedang mengalami masalah dalam pembelajaran.
-

Jurnal 10 Diharapkan meningkatkan pelayanan khususnya dalam hal ini mengenai konseling kelompok, perlu diupayakan adanya tenaga konselor yang memahami masalah siswa disamping juga dengan guru BK. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan konseling kelompok dengan pendekatan tertentu. Selain itu juga diharapkan melibatkan orang tua dalam pembinaan atau kontroling kondisi siswa terkini

Berdasarkan hasil analisis data, di salah satu jurnal yang di unduh lewat <http://jurnal.konselingindonesia.co.id/>. Menunjukkan bahwa pentingnya strategi kolaboratif dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah terdapat peningkatan perilaku komunikasi antarpribadi setelah memperoleh layanan bimbingan dan konseling. Penggunaan istilah kolaboratif berasal bahasa Inggris yaitu collaborative yang berarti bekerja sama atau collaboration yang berarti kerja sama. Dalam pengertian yang lebih luas, Frans & Bursuck (1996) mendefinisikan kolaboratif sebagai gaya/cara yang dipilih oleh para profesional untuk pencapaian tujuan bersama. Hal ini mengisyaratkan bahwa individu yang terlibat dalam kegiatan kolaboratif memiliki tujuan yang sama, tidak boleh berbeda-beda, sehingga membutuhkan adanya mekanisme perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut secara bersama sehingga tujuan bersama yang akan dicapai dapat terwujud. Istilah kolaboratif dalam ilmu konseling dan psikoterapi menurut Bertolino & O'Hanlon (2001) terjadi dalam perkembangan yang cukup panjang, dengan menguraikan perkembangan pola layanan bimbingan dan konseling kolaboratif ke dalam tiga pola, yakni (1) pola acuan yang memfokuskan pada fisik, patologi dan pengalaman masa lalu yang didominasi oleh teori psikoanalisa, psikodinamik dan psikiatri biologis dengan didasari patologi. (2) pola layanan yang mengubah pandangan dari intrafisik dan tindakan masa lalu menuju tindakan masa kini, (3) pola layanan yang berbasis kolaboratif .

Bimbingan dan konseling kolaboratif dilaksanakan di sekolah dengan alasan bahwa sekolah dan guru BK/konselor tidak bisa berfungsi sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Schmidt (2003) yang menyatakan bahwa konselor sekolah yang diharapkan ada pada masa sekarang dan akan datang adalah konselor sekolah yang bisa mengembangkan dan mendesain suatu program melibatkan orangtua dalam program pendidikan anaknya di sekolah melalui kegiatan kolaboratif. Program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah mencakup aktifitas kolaborasi dalam hal pengembangan akademik, karir dan

personal/sosial siswa. Aktifitas kolaborasi itu dilakukan dengan kolega di sekolah, orangtua, dan kolega di masyarakat yang lebih luas (Dollarhide & Saginak, 2012).

Pada saat ini paradigma komprehensif merupakan arah yang diikuti dalam pelaksanaan pelayanan konseling dengan berorientasi pada usaha dalam membantu siswa untuk dapat sukses dalam menjalani tugas perkembangan dan mampu dalam mengatasi hambatan yang dihadapinya (Henderson, 2012). Untuk mencapai tujuan tersebut tidak hanya bisa diserahkan pada satu bidang kegiatan (seperti hanya pada pembelajaran bidang studi atau bidang Bimbingan dan Konseling) akan tetapi merupakan kerjasama yang baik antar komponen pendidikan untuk mencapai tujuan bersama pendidikan.

Penggunaan istilah kolaboratif berasal bahasa Inggris yaitu collaborative yang berarti bekerja sama atau collaboration yang berarti kerja sama. Frans & Bursuck (1996) mendefinisikan kolaboratif sebagai gaya/cara yang dipilih oleh para profesional untuk pencapaian tujuan bersama. Hal ini mengisyaratkan bahwa individu yang terlibat dalam kegiatan kolaboratif memiliki tujuan yang sama sehingga membutuhkan adanya mekanisme perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut secara bersama sehingga tujuan bersama yang akan dicapai dapat terwujud. Hal ini sesuai dengan pendapat Schmidt (2003) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan kolaboratif yang efektif, kegiatan perencanaan dan pelaksanaan merupakan usaha bersama.

Dalam ilmu konseling dan psikoterapi menurut Bertolino & O'Hanlon (2002) terjadi dalam perkembangan yang cukup panjang, dengan menguraikan perkembangan pola layanan Bimbingan dan Konseling kolaboratif ke dalam tiga pola, yakni (1) pola acuan yang memfokuskan pada fisik, patologi dan pengalaman masa lalu yang didominasi oleh teori psikoanalisa, psikodinamik dan psikiatri biologis dengan didasari patologi. (2) pola layanan yang mengubah pandangan dari intrafisik dan tindakan masa lalu menuju tindakan masa kini, (3) pola layanan yang berbasis kolaboratif.

SIMPULAN

Beberapa model yang dikemukakan oleh para ahli Pelaksanaan bimbingan dan konseling perlu melibatkan banyak pihak, seperti Kepala sekolah, Guru Bk, guru mata pelajaran, orang tua serta yang terkait dengan masalah yang dihadapi. Untuk menjelaskan, memprediksi dan mengendalikan perilaku atau tindakan. Kolaboratif yang dapat dilibatkan dalam kegiatan bimbingan berangkat dari pandangan apabila ada upaya kerjasama antara personil sekolah dengan individu di luar sekolah seperti orang tua. Bentuk layanan yang dapat diberikan oleh guru BK/Konselor adalah dengan konseling individual, bimbingan dan konseling kelompok, konsultasi dengan kegiatan-kegiatan lain seperti Workshop yang mendukung pelaksanaan program, dan bentuk kegiatan lainnya, untuk itu Guru BK?Konselor dapat mengundang berbagai pihak tersebut untuk membicarakan lebih lanjut program bersama dalam usaha mencapai perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal. (2015). Kolaboratif Kerangka Kerja Konselor Masa Depan. <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/viewFile/24/31>
- Afdal, M. Suya, Syamsu & Uman. (2014). Bimbingan Karir Kolaboratif Dalam Pemantapan Perencanaan Karir Siswa Sma. <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/viewFile/100/105>
- Safitri, Sitti Ummi Novirizka Hasan. (2018). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius.
- Ariadi Nugraha, Fuad Aminur Rahman. (2017). Strategi Kolaborasi Orangtua Dengan Konselor Dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa.
- Bertolino, B. & O'Hanlon, W. H. (2000). *Collaborative, competency-based and therapy*. Boston: Allyn and Bacon.
- Clark, M. A., & Breman, J. C. (2009). School Counselor Inclusion: A Collaborative Model to Provide Academic and Social-Emotional Support in the Classroom Setting. *Journal of Counseling Development*, 87 (1), 6- 11. Doi:10.1002/j.1556-6678.2009.tb00543.x
- Dahir, C. A., & Stone, C.B. (2012). The transformed school counselor. USA: Brooks/Cole Cengage Learning
- Dollarhide, C. T. & Saginak, K. A. (2012). *Comprehensive School Counseling Programs*.
- Frans & Bursuck W. (1996). *Including Student with Special Needs*. Boston
- Grothaus, T., & Cole, R. (2012). *Meeting the Challenges Together. School Counselor Collaborating Students and Families with Low Income*. Old Dominion University.
- Hani Handoko, T. (2003). Manajemen, Edisi 2, Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Hastiani. (2014). Model Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Matapelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Cerdas Istimewa. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/edukasi/article/download/191/190>
- Lee, H. (2012). Collaboration: a must for teachers in inclusive educational settings [Online]. Tersedia di:<http://education.shu.edu/pt3grant/lee/collaboration.html> Di akses 19 Mei 2019.
- Prayitno, dkk. (2001). Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Jakarta: Dirjen Dikti

- Ramdani Ramdani, et all. (2019). Strategi Kolaborasi Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah . <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EGCDJ/article/viewFile/9398/4938>
- Redita yuliiawati. (2014). Perang Kolaboratif Konselor Di Sekolah Inklusif. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EGCDJ/article/viewFile/9398/4938>
- _____. (2019). Strategi Kolaboratif Dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EGCDJ/article/viewFile/9398/4938>.
- Rici Kardo. 2017. Manfaat Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Komunikasi Dalam Belajar Peserta Didik. <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/counseling/article/view/1984>
- Safitri, Sitti Ummi Novirizka Hasan. 2018. Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Nilai Karakter Religius. [https://journal.konseling Andi Matappa](https://journal.konseling.andi.matappa).
- Schmidt, J.J. (2003). Counseling in schools, essential services and comprehensive programs (Fourth edition).USA: Pearson Education Inc
- Tang, M. (2010). Assesing and changing school culture. Dalam B.T. Erford (Penyunting), Profesional schoolcounseling, a handbook of theories, program & practices (hlm 387-398). Texas: Pro Ed.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling School di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Raja Gravindo Persana.
- Young, A. A., dkk. (2013). *Enbancing School Counseler Instructional Leadership*
- Zaen Musyirifin. (2013). Kolaborasi Guru Bk, Guru Pendidikan Agama Islam Dan Wali Kelas Dalam Mengatasi Perilaku Bermasalah Siswa. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/dakwah/hisbah/article/download/973/904>